



Ketimpangan Akses Pendidikan pada Remaja Perempuan dalam Konteks Kerentanan Sosial-Ekonomi: Studi Kasus di Lombok Timur

Nurlaela^{1*}

¹ *Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Training and Education, University of Mataram.*

Article history

Received: 05-10-2024

Accepted: 15-11-2024

Published: 30-11-2024

*Corresponding Author:

Nurlaela, University of
Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

laelaxxdren@gmail.com

Abstract: Ketimpangan akses pendidikan menengah masih menjadi tantangan struktural bagi remaja perempuan yang berasal dari keluarga dengan kerentanan sosial-ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya keberlanjutan pendidikan melalui studi kasus terhadap remaja di Desa Aikmel Utara, Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi faktor ekonomi, stabilitas keluarga, pola pengasuhan, serta respons terhadap intervensi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga, perceraian orang tua, serta rendahnya dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas. Selain itu, persepsi keluarga terhadap biaya dan risiko pendidikan memperkuat keputusan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang terintegrasi dengan program pemberdayaan ekonomi keluarga serta penguatan dukungan sosial di tingkat komunitas untuk memutus rantai kemiskinan antar-generasi.

Keywords: Ketimpangan Pendidikan, Kerentanan Sosial-Ekonomi, Remaja Perempuan, Pola Asuh, Lombok Timur.

Pendahuluan

Akses pendidikan yang merata merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan manusia dan pemerataan kesejahteraan masyarakat (Nasir et al., 2023). Pendidikan tidak hanya membuka peluang keterampilan dan mobilitas sosial, tetapi juga berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan dan peningkatan produktivitas ekonomi secara berkelanjutan. Meskipun pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan kebijakan afirmatif seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan program Kartu Indonesia Pintar (KIP), ketimpangan akses pendidikan masih tetap menjadi tantangan signifikan, terutama di daerah pedesaan, wilayah terpencil, dan kelompok

masyarakat berpendapatan rendah (Sriyana et al., 2021).

Beberapa studi menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh komponen struktural seperti distribusi anggaran pendidikan yang tidak merata, keterbatasan infrastruktur sekolah, rendahnya kualitas pengajar, dan hambatan sosial-ekonomi keluarga (Purwaningsih, 2023). Misalnya, terbukti bahwa biaya tidak langsung pendidikan seperti transportasi, seragam, dan perlengkapan sering menjadi beban bagi keluarga berpenghasilan rendah di daerah tertinggal, sehingga membatasi partisipasi pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi (Paikah, 2022). Kondisi ini semakin berat karena

kualitas pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan berbeda, sehingga kesempatan belajar tidak merata.

Data empiris juga mencatat bahwa kendala ekonomi merupakan faktor dominan di balik keputusan keluarga untuk menarik anaknya dari pendidikan formal. Sejumlah besar keluarga mengidentifikasi keterbatasan ekonomi sebagai alasan utama anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang menengah atas (Aminah et al., 2020). Selain itu, kondisi kemiskinan yang masih terjadi di banyak wilayah memperlebar jurang ketimpangan ini, karena keluarga miskin cenderung kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sekaligus biaya pendidikan.

Dalam konteks lokal seperti Lombok Timur, dinamika ketimpangan ini kian kompleks ketika interaksi antara faktor ekonomi keluarga, pola pengasuhan, normatif sosial budaya, dan akses fasilitas pendidikan saling terkait. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana ketimpangan akses pendidikan dialami oleh remaja perempuan dari keluarga yang mengalami kerentanan sosial-ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan kelompok masyarakat rentan di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena ketimpangan akses pendidikan pada remaja perempuan dalam konteks kerentanan sosial-ekonomi di Desa Aikmel Utara, Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif, dinamika keluarga, serta faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi keputusan pendidikan secara kontekstual dan holistik (Permana et al., 2023). Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap satu kasus spesifik yang merepresentasikan persoalan sosial yang lebih luas (Achjar et al., 2023). Kasus yang diteliti adalah seorang remaja perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas akibat keterbatasan ekonomi dan kondisi keluarga yang tidak utuh.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Aikmel Utara, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Subjek utama penelitian adalah seorang remaja perempuan lulusan SMP yang tidak melanjutkan pendidikan. Informan pendukung meliputi anggota keluarga (wali/pengasuh), perangkat desa, serta pihak yang pernah memberikan intervensi bantuan pendidikan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Asrulla et al., 2023).



Gambar 1. Kantor Desa Aikmel Utara (Google Maps).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: a) Wawancara mendalam (wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai kondisi ekonomi keluarga, dinamika pengasuhan, persepsi terhadap pendidikan, serta alasan tidak melanjutkan sekolah. Teknik ini memungkinkan eksplorasi data yang lebih fleksibel dan mendalam); b) Observasi langsung (observasi dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan tempat tinggal, situasi sosial keluarga, serta konteks keseharian subjek penelitian. Observasi membantu memperkuat data hasil wawancara melalui pengamatan langsung); c) Dokumentasi (dokumentasi meliputi arsip desa, data kependudukan, dan catatan terkait program bantuan pendidikan yang pernah ditawarkan. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan).

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara interaktif sejak

pengumpulan data berlangsung hingga tahap akhir penelitian. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti faktor ekonomi keluarga, stabilitas keluarga, pola pengasuhan, serta respons terhadap intervensi sosial. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan keakuratan penyajian data.

4. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial, termasuk persetujuan partisipasi (*informed consent*), kerahasiaan identitas, dan penggunaan nama samaran untuk melindungi privasi subjek. Pertimbangan etis menjadi penting terutama karena penelitian melibatkan isu kerentanan sosial dan kondisi keluarga (Oey-Gardiner et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial-Ekonomi Keluarga dan Keberlanjutan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama terhentinya pendidikan subjek pada jenjang sekolah menengah atas. Keluarga mengalami keterbatasan pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Dalam situasi tersebut, pendidikan dipersepsikan sebagai kebutuhan sekunder yang dapat ditunda. Beban biaya tidak langsung seperti seragam, transportasi, dan perlengkapan sekolah turut memperkuat keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan laporan Badan Pusat Statistik (2022) yang menunjukkan bahwa alasan ekonomi masih menjadi faktor dominan anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang menengah. Penelitian oleh Sinaga & Sitorus (2022) juga menegaskan bahwa rumah tangga dengan status sosial-ekonomi rendah memiliki probabilitas lebih tinggi mengalami putus sekolah karena keterbatasan sumber daya finansial. Dengan demikian, ketimpangan akses pendidikan dalam kasus ini tidak dapat dilepaskan dari struktur kemiskinan yang membatasi pilihan keluarga.

Secara teori, kondisi ini dapat dijelaskan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga membuat anak sulit memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Ketika pendidikan tidak menjadi prioritas karena masalah biaya, kesempatan untuk

meningkatkan taraf hidup juga menjadi terbatas. Akibatnya, kondisi ketimpangan sosial dapat terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Disintegrasi Keluarga dan Pola Pengasuhan

Selain faktor ekonomi, perceraian orang tua juga mengurangi dukungan emosional dan perhatian terhadap pendidikan subjek. Setelah orang tuanya bercerai, pengasuhan dialihkan kepada nenek yang memiliki keterbatasan ekonomi dan tidak dapat mengawasi pendidikan secara optimal. Perubahan ini menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap kegiatan belajar dan rendahnya dorongan untuk melanjutkan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang stabil sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Dianovinina et al., (2023) menjelaskan bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesejahteraan psikologis dan penurunan prestasi belajar. UNICEF Indonesia (2021) juga menegaskan bahwa dukungan keluarga yang konsisten dapat mencegah anak dari risiko putus sekolah, terutama pada kelompok rentan.

Dalam kasus ini, pola pengasuhan yang menyesuaikan dengan keterbatasan ekonomi membuat harapan untuk melanjutkan pendidikan menjadi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kekurangan biaya, tetapi juga oleh kurangnya dukungan dan motivasi dalam lingkungan keluarga.

3. Persepsi terhadap Pendidikan dan Respons terhadap Intervensi Sosial

Penelitian ini menemukan bahwa bantuan pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah desa dan mahasiswa KKN tidak diterima oleh keluarga. Penolakan tersebut terjadi karena keluarga merasa tidak yakin bantuan akan berlangsung dalam jangka panjang. Mereka khawatir jika bantuan berhenti di tengah jalan, biaya pendidikan selanjutnya akan menjadi beban yang tidak mampu mereka tanggung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan terkait pendidikan. Laporan World Bank (2020) menjelaskan bahwa keluarga miskin cenderung menghindari keputusan yang dapat menambah ketidakpastian ekonomi, meskipun keputusan tersebut sebenarnya bermanfaat dalam jangka panjang. Artinya, keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan lebih didasarkan pada upaya bertahan hidup daripada karena kurangnya

motivasi belajar. Selain itu, UNESCO (2022) menyatakan bahwa bantuan pendidikan akan lebih efektif jika disertai dengan program penguatan ekonomi keluarga. Tanpa kondisi ekonomi yang stabil, bantuan pendidikan sering kali tidak berkelanjutan. Dalam kasus ini, tidak adanya jaminan keberlanjutan bantuan membuat keluarga memilih untuk menolak intervensi tersebut.

4. Ketimpangan Struktural dan Implikasi Kebijakan

Ketimpangan pendidikan dalam kasus ini tidak hanya disebabkan oleh masalah pribadi atau keluarga, tetapi juga oleh kondisi sosial dan ekonomi yang lebih luas. Kemiskinan, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan akses bantuan membuat kesempatan melanjutkan pendidikan menjadi semakin kecil. Data Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa meskipun angka partisipasi sekolah meningkat, kesenjangan masih terjadi pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini berarti kebijakan pendidikan perlu lebih fokus pada kelompok rentan agar kesempatan belajar menjadi lebih merata. Oleh karena itu, bantuan pendidikan saja belum cukup. Diperlukan program yang juga mendukung kondisi ekonomi keluarga dan memberikan pendampingan sosial, sehingga anak-anak dari keluarga kurang mampu memiliki peluang yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Aikmel Utara menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif berbasis pemanfaatan alpukat sebagai pangan lokal bergizi efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita serta kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Optimalisasi potensi pangan lokal terbukti memberikan solusi kontekstual dan aplikatif dalam mendukung percepatan penurunan stunting di tingkat desa. Namun, untuk menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap status gizi balita, diperlukan pendampingan lanjutan dan integrasi program dalam kegiatan rutin posyandu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian di Desa Aikmel Utara.

Daftar Pustaka

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aminah, S., Mustari, M., Hadi, M. S., & Zubair, M. (2020). Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Studi Kasus di Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan, Saian, Geologi, dan Geofisika*, 7(1), 1-13.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil pendidikan Indonesia 2022*. BPS.
- Dianovinina, K., Surjaningrum, E. R., & Wulandari, P. Y. (2023). Kejadian hidup yang menekan bagi remaja yang memiliki gejala depresi pasca perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 151-166.
- Jaka Sriyana, S. E., Abdul Hakim, S. E., & Akhsyim Afandi, M. A. (2021). Analisis Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Oey-Gardiner, M., Rahardi, F., & Can, C. K. (2022). *Kode etik dalam penelitian ilmu sosial di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Paikah, N. (2022). *TANGGUNG JAWAB PEMERINTAH PADA PEMENUHAN HAK ATAS PENDIDIKAN ANAK YANG BEKERJA* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

- Permana, J., Sudarsyah, A., & Rahyasih, Y. (2023). *Penelitian Kualitatif: Analisis Data dalam Administrasi Pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- Purwaningsih M. R. (2023). *Distribusi Anggaran Pendidikan dan Dinamika Ketimpangan Antarwilayah di Indonesia*. Bappenas Working Papers.
- Sinaga, P. P., & Sitorus, J. R. H. (2022, November). Pengaruh Sosial Ekonomi, Demografi dan Kesehatan Mental Terhadap Status Putus Sekolah Pada Usia SMA di Sumatera Utara Tahun 2021. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2022, No. 1, pp. 713-722).
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report 2022*. UNESCO Publishing.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Situational analysis of children in Indonesia*. UNICEF.
- World Bank. (2020). *Indonesia economic prospects: Boosting the recovery*. World Bank.